

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara luas Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris. Sewajarnya pertanian di negara Indonesia lebih baik dibandingkan negara lain, karena pertanian memiliki peran yang penting sebagai penyedia lapangan pekerjaan, perolehan devisa, penyedia bahan pangan, serta pembentukan PDB. Akan tetapi pada kenyataannya pertanian lebih banyak dikorbankan untuk dapat menunjang pembangunan industri, sehingga kesejahteraan petani terabaikan karena adanya kebijakan pemerintah tersebut (Reynaldi Gustami, 2013).

Berdasarkan data kontribusi sektor kegiatan usaha terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Tasikmalaya pada awal 2012 dibandingkan dengan data yang sama pada tahun 2016, dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Tasikmalaya masih di dominasi oleh sektor usaha primer, yaitu sektor pertanian. Namun demikian dalam lima tahun terakhir terlihat adanya pergeseran ke arah perkembangan ekonomi yang dibangun dengan berbagai sektor usaha sekunder yang beragam, sub sektor industri kecil dan menengah serta sub sektor usaha perdagangan. Dalam rentan waktu yang sama, sektor usaha tersier yang meliputi berbagai usaha dibidang jasa, seperti jasa perbankan juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat (BPS Kab.Tasikmalaya,2017). Ilustrasi kecenderungan terjadinya pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat melalui perbandingan data kontribusi sektor usaha terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) pada tahun 2015 dan tahun 2016 yang secara rinci dapat dilihat pada, Lampiran 1.

Dari PDRB tersebut menunjukkan kontribusi sektor pertanian pada awal tahun 2015 mencapai Rp. 19,662,486.82 dan pada tahun 2016, meningkat menjadi Rp. 20,824,796.84. Perkembangan keragaman usaha sektor sekunder dan tersier tidak berarti mengecilkan kontribusi sektor pertanian, hal ini disebabkan bahwa secara geografis dan kultural, sektor pertanian di wilayah Kabupaten Tasikmalaya sangat dominan. Namun demikian, dengan berkembangnya sektor sekunder dan tersier berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian.

Beras berasal dari tanaman padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Namun dari produksi padi yang dihasilkan ternyata tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan masyarakat. Pemerintah pada tahun 1963 menetapkan kebijakan bahwa untuk meningkatkan produksi padi secara cepat dengan menerapkan teknologi pertanian modern yang kemudian dikenal sebagai teknologi “Revolusi Hijau”. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat (Loekman Soetrisno, 2004).

Revolusi hijau adalah suatu teknologi pertanian guna meningkatkan laju produksi hasil-hasil pertanian secara signifikan dengan suatu terobosan upaya yang nyata (Direktorat Jendral Tanaman Pangan 2015). Upaya meningkatkan produksi pangan melalui kebijakan pemerintah tersebut ternyata berhasil dengan dilakukannya swasembada pangan selama lima tahun antara 1984-1989.

Memasuki tahun 2000 laju pertumbuhan produksi padi semakin lambat atau mengalami penurunan dibanding laju pertumbuhan produktivitas padi pada periode sebelumnya. Penurunan laju pertumbuhan produktivitas padi tersebut terjadi di sebagian besar kawasan Asia, terutama di daerah-daerah yang secara historis merupakan sentra produksi. Gejala demikian pada dasarnya terjadi akibat penggunaan bahan kimia yang intensif dalam jangka waktu lama sehingga berdampak pada kelelahan lahan, yang diantaranya dicirikan oleh respon pemupukan yang semakin tidak signifikan dan tanah yang semakin keras (Pingali et al.,1977).

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri adalah melalui intensifikasi tanaman padi dengan penerapan teknologi budidaya padi. Salah satu inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produksi padi sawah adalah penerapan *System of Rice Intensification* (SRI) (Pitojo, 2003).

Pada tahun 1999, Indonesia memulai penerapan *System of Rice Intensification* (SRI). Sistem ini merupakan salah satu cara meningkatkan produksi padi hingga 2–4 kali lebih banyak dari sistem konvensional. Hal ini berarti bahwa produksi Padi SRI bisa mencapai 8–12 ton per hektar sedangkan produksi padi konvensional hanya mencapai 4 – 6 ton per hektar (Trubus, 2013).

Berdasarkan hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai padi SRI diketahui bahwa dengan menerapkan sistem usaha tani padi sistem SRI dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian mengenai perbandingan padi sistem SRI dengan sistem konvensional di kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya perlu dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah usahatani sistem SRI yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani di Kelompok Tani Mekarkarya Desa Pasir Batang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, agar petani dapat mengambil keputusan, maka perlu ada penelitian tentang perbedaan usahatani padi SRI dengan usahatani padi sistem konvensional, sehingga akan diketahui usahatani yang mana lebih menguntungkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat di Identifikasikan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keragaan usahatani padi sawah SRI dengan sistem konvensional di kelompok tani Mekarkarya Desa Pasirbatang kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?
- 2) Berapa biaya total, penerimaan dan pendapatan padi sawah SRI dengan sistem konvensional kelompok tani Mekarkarya Desa Pasirbatang kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan R/C ratio antara usahatani padi SRI dengan sistem konvensional di kelompok tani Mekarkarya Desa Pasirbatang kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan keragaan usahatani padi sawah SRI dengan sistem konvensional di Kelompok tani Mekarkarya Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

- 2) Menganalisis berapa biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah SRI dengan sistem konvensional di Kelompok tani Mekarkarya Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Menganalisis perbedaan R/C ratio usahatani padi sawah SRI dengan sistem konvensional di Kelompok tani Mekar karya Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1.4. kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan selanjutnya.
- 2) Petani, sebagai bahan informasi dalam memahami kemampuan petani untuk penerapan SRI.
- 3) Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan pertanian dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan.